

PENERAPAN METODE *UPCYCLE* DENGAN TEKNIK *MANIPULATING FABRIC* PADA PERANCANGAN BUSANA SEBAGAI UPAYA PEMANFAATAN KAIN SISA KONFEKSI

Nur Azkaa Annastya¹, Arini Arumsari², Liandra Khansa Utami³

^{1,2,3} Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

azkaaannastya@student.telkomuniversity.ac.id¹, ariniarumsari@telkomuniversity.ac.id²

liandrakhansautami@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak: Permintaan akan busana semakin hari semakin bertambah karena semakin banyak yang mengenal tren fashion terkini, salah satunya *fast fashion*. Kehadiran *fast fashion* memicu peningkatan jumlah pakaian yang dibeli oleh individu, karena produknya cenderung memiliki kualitas rendah dan sering kali cepat rusak sehingga mempengaruhi perilaku konsumtif dan menyebabkan rasa ketidakpuasan terhadap barang yang telah dimiliki. Salah satu sektor tekstil yang terdampak limbah produksi kain adalah konfeksi, di mana limbah kain yang ada pada konfeksi berupa kain sisa atau kain perca. Kain sisa konfeksi pada umumnya hanya dibuat sebagai keset kaki dan produk yang nilai ekonominya rendah oleh para konsumen. Hal ini disebabkan karena kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga kurangnya ide dalam mengolah kain sisa sebagai upaya meminimalisir kain sisa tersebut. Tujuan penelitian ini adalah merancang produk fashion yang berfokus pada pengelolaan kain sisa konfeksi yang sudah tidak terpakai, hal ini dilakukan melalui penerapan metode *upcycle* dengan penggunaan teknik *manipulating fabric* sebagai aplikasi dekoratif pada perancangan produk untuk meminimalisir limbah kain sisa yang ada dengan luaran penelitian berupa busana wanita.

Kata Kunci: *Upcycle, Manipulating Fabric, Kain Sisa Konfeksi*

Abstract: The demand for clothing is increasing day by day because more and more people are familiar with the latest fashion trends, one of which is *fast fashion*. The presence of *fast fashion* triggers an increase in the number of clothes purchased by individuals, because the products tend to be of low quality and often break down quickly, affecting consumptive behavior and causing a feeling of dissatisfaction with the items they already own. One of the textile sectors that is affected by fabric production waste is clothing manufacture, where the fabric waste in the confection is in the form of waste material or waste fabric. Waste material or waste fabrics are generally only made as doormats and products with low economic value by consumers. This is due to the lack of skills possessed by the community so that there is a lack of ideas in processing the leftover cloth as an effort to minimize the leftover cloth. The purpose of this research is to design fashion products that focus on managing unused leftover fabrics, this is done through the application of the *upcycle* method by using *manipulating fabric* techniques as decorative applications in product design to minimize waste of existing leftover fabrics with research outputs in the form of women's clothing.

Keywords: *Upcycle, Manipulating Fabric, Confection Waste Fabrics*

PENDAHULUAN

Berkembangnya industri fashion di Indonesia yang menarik minat masyarakat memunculkan berbagai macam jenis produk fashion dengan ragam kreativitas yang bervariasi. Hal ini membuat permintaan akan busana semakin hari semakin bertambah karena semakin banyak yang mengenal tren fashion terkini, salah satunya *fast fashion*. Menurut Nidia (2020), *fast fashion* mengacu pada suatu bisnis yang menghasilkan dan menawarkan produk fashion yang trendi dengan harga murah dan cepat diproduksi, dan siklus perputaran tren yang berubah dengan cepat. Kehadiran *fast fashion* memicu peningkatan jumlah pakaian yang dibeli oleh individu, karena produknya yang cenderung memiliki kualitas rendah dan sering kali cepat rusak sehingga mempengaruhi perilaku konsumtif dan menyebabkan rasa ketidakpuasan terhadap barang yang telah dimiliki, kemudian mendorong masyarakat untuk membeli lebih banyak lagi. Ellen McArthur Foundation (2018) menyatakan bahwa setiap tahun jutaan ton pakaian diproduksi, dipakai, dibuang dan setiap detiknya jumlah pakaian setara dengan muatan truk sampah yang akhirnya dibakar atau dikubur di TPA.

Dampak *fast fashion* terhadap perilaku konsumtif masyarakat menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan. Karena hal tersebut mendorong masyarakat untuk selalu mengikuti tren terbaru dengan membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Seperti yang disampaikan oleh Meiliani (dalam Krulinasari, 2021) yaitu meningkatnya produksi pakaian mengakibatkan jumlah limbah produksi kain juga semakin meningkat, yang mana 20% limbah produksi global berasal dari sektor tekstil dan pakaian. Salah satu sektor tekstil yang terdampak limbah produksi kain adalah konfeksi, di mana limbah kain yang ada pada konfeksi berupa kain sisa atau kain perca. Limbah jenis kain perca terbilang cukup banyak ditemukan dikarenakan berlimpahnya industri konfeksi yang menjamur akhir-akhir ini baik dalam skala kecil juga skala besar (Purwasih, 2020). Diperkuat dengan data yang didapat dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pekerja toko penyedia kain sisa terbesar yang bertempat di Sentra Kain Cigondewah, Bandung. Pekerja toko memberikan informasi bahwa jumlah kain sisa

yang dihasilkan oleh konfeksi setiap minggu nya bisa mencapai 1-2 kantong/bal besar, dengan masing-masing berat kantong 20 kg dan kain sisa konfeksi yang berlimpah tersebut biasanya hanya dibuang tanpa ada proses pengolahan khusus sehingga membuat para penyedia kain memilih untuk mengambil dan kemudian menjualnya dengan harga rendah. Selain itu, pekerja di Sentra Kain Cigondewah ini juga menyatakan bahwa kain sisa pada umumnya hanya dibuat sebagai keset kaki dan produk yang nilai ekonominya rendah oleh para konsumen mereka.

Salah satu penyebabnya yaitu dikarenakan kurangnya keterampilan yang masyarakat miliki sehingga kurangnya ide dalam mengolah kain sisa sebagai upaya meminimalisir kain sisa tersebut. Namun kain sisa yang ada di Sentra Kain Cigondewah memiliki nilai guna yang cukup potensial jika dikembangkan menjadi suatu produk fashion, salah satu pemanfaatannya adalah dengan merancang dan menghasilkan produk fashion dari kain sisa tersebut menggunakan metode *upcycle* agar menjadi produk bernilai tinggi. Limbah yang akan didaur ulang dapat diolah dan direkonstruksi dengan menggunakan berbagai cara, baik menggunakan seluruh limbah sebagai bahan utama maupun hanya sebagai campuran (Arumsari, 2018). Nursari (2017) juga menyatakan bahwa dalam industri tekstil dan fashion, produk yang dihasilkan dari proses daur-ulang atau pengolahan kembali cukup diminati terlebih lagi bagi konsumen kelas menengah ke atas yang memiliki gaya hidup modern namun tetap peduli terhadap lingkungan alam sekitar.

Memperindah tampilan suatu produk fashion diperlukan adanya modifikasi yang bertujuan untuk meningkatkan tampilan atau nilai estetikanya. Salah satu cara untuk memperindah suatu produk fashion adalah dengan teknik *manipulating fabric*. Menurut Pertiwi (2015) penerapan teknik *manipulating fabric* pada kain akan merubah bentuk permukaan kain dan memperindah tampilannya dengan cara melipat, mengerut, menggelembung, menumpuk yang dapat dijahit dengan tangan maupun menggunakan mesin. Tujuan penelitian ini adalah merancang produk fashion yang berfokus pada pengelolaan kain sisa konfeksi yang sudah tidak terpakai, hal ini dilakukan

melalui penerapan metode *upcycle* dengan penggunaan teknik *manipulating fabric* sebagai aplikasi dekoratif pada perancangan produk untuk meminimalisir limbah kain sisa yang ada.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan mahasiswa dalam memperoleh data-data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan cara pengumpulan seperti wawancara, observasi, studi literatur, dan eksperimentatif. Wawancara dilakukan pada beberapa pemilik toko penjual kain sisa konfeksi, baik yang menyediakan kain dalam bentuk baru maupun kain dalam bentuk limbah atau sisa potongan, dan melakukan observasi kunjungan pada toko-toko kain untuk melihat secara langsung seberapa banyak jumlah kain sisa yang tersedia dan melihat karakteristik dari kain sisa konfeksi yang ada. Kemudian studi literatur dengan mencari pembenaran terkait topik yang diambil dari buku-buku, jurnal, maupun karya-karya skripsi atau tesis dengan pembahasan yang terkait. Dilengkapi dengan melakukan eksplorasi teknik *manipulating fabric* untuk mengetahui teknik yang sesuai dan dapat digunakan untuk mengkombinasikan bahan kain sisa konfeksi dengan karakter-karakter tertentu.

DATA DAN KONSEP PERANCANGAN

Data Primer

Pada proses penyusunan data dalam penelitian ini, mahasiswa menggunakan metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, serta eksplorasi. Berikut merupakan pemaparan datanya:

Hasil Wawancara

Dalam penelitian ini, mahasiswa memperoleh data dengan mewawancarai narasumber yaitu Engkos selaku pemilik toko ARB Tekstil penyedia kain sisa pabrik untuk mendapatkan data serta melakukan pengambilan gambar atau dokumentasi sebagai

bukti telah melakukan pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung pada tanggal 29 November 2022, wawancara bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak perkembangan limbah kain yang ada pada Sentra Kain Cigondewah, Bandung. Berikut pemaparan data hasil wawancara yang telah dilakukan:

Tabel 1 Data Hasil Wawancara

NO	HASIL WAWANCARA
1.	<p data-bbox="323 678 639 707">Tanggal : 29 November 2022</p> <p data-bbox="323 710 632 739">Nama Narasumber : Engkos</p> <p data-bbox="323 741 735 770">Pekerjaan Narasumber : Pemilik Toko</p> <p data-bbox="323 772 892 801">Institusi/Perusahaan : Toko ARB Tekstil Cigondewah</p> <p data-bbox="323 804 544 833">Tujuan Wawancara:</p> <p data-bbox="323 835 1359 931">Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak perkembangan limbah kain perca yang ada di Sentra Kain Cigondewah terutama pada toko ARB Tekstil yang khususnya menyediakan kain perca dalam bentuk potongan permeter.</p> <p data-bbox="323 934 493 963">Lampiran Foto:</p> <div data-bbox="518 965 1054 1205" style="text-align: center;">  </div> <p data-bbox="580 1207 1098 1267" style="text-align: center;">Gambar 1 Wawancara Pemilik Toko ARB Tekstil (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p> <p data-bbox="323 1270 624 1299">Resume Hasil Wawancara :</p> <p data-bbox="323 1301 1359 1693">Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Engkos sebagai narasumber dan selaku pemilik toko penyedia kain perca. Didapatkan data bahwa, toko tersebut menjual kain sisa garmen yang di dominasi oleh berbagai jenis kain katun. Kain tersebut didapat dari berbagai distributor calo pabrik garmen di daerah Ketapang, Bogor, dan Cikampek yang dalam seminggu minimal terdapat 2 kali pendistribusian kain. Distributor dari Ketapang mengirimkan kain dalam karung setiap hari jumat, sedangkan distributor lainnya datang dalam waktu yang tidak menentu tergantung dengan ketersediaan kain sisa konfeksi. Kain tersebut dijual seadanya tanpa melewati proses penyortiran sehingga kain dijual dengan beragam potongan dan ukuran dengan kondisi kain yang beragam, sebagian besar kain perca dalam kondisi yang bagus namun sebagian juga berkondisi kurang bagus. Sebagian besar kain sisa/sampel pabrik berukuran 90 × 120cm. Pembeli yang datang bertujuan untuk produksi pribadi ataupun pengrajin kain yang menjual produk dalam jumlah sedikit.</p>
NO	HASIL WAWANCARA
2.	<p data-bbox="323 1742 560 1771">Tanggal : 9 Juni 2023</p> <p data-bbox="323 1774 603 1803">Nama Narasumber : Rian</p> <p data-bbox="323 1805 679 1834">Pekerjaan Narasumber : Pemilik</p> <p data-bbox="323 1836 743 1865">Institusi/Perusahaan : Toko Kain Naila</p> <p data-bbox="323 1868 549 1897">Tujuan Wawancara:</p> <p data-bbox="323 1899 1359 1928">Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak perputaran</p>

limbah kain yang ada di Sentra Kain Cigondewah terutama pada toko yang khususnya menyediakan kain sisa produksi dalam bentuk potongan permeter.

Lampiran Foto:



Gambar 2 Wawancara Pemilik Toko Naila
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Resume Hasil Wawancara :

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Rian sebagai narasumber dan selaku pemilik toko penyedia kain sisa produksi. Didapatkan data bahwa, toko tersebut menjual kain sisa garmen yang di dominasi oleh berbagai jenis kain bermotif. Kain tersebut didapat dari berbagai distributor calo pabrik garmen di beberapa daerah seperti Bandung, Semarang, dan Surabaya. Berbeda dengan toko ARB Tekstil, pendistribusian kain sisa yang didapatkan dari konfeksi dan garmen pada toko Naila hanya terjadi dalam jangka waktu 1 hingga 3 bulan sekali. Hal ini dikarenakan toko Naila mendapat kain sisa konfeksi seiring dengan perbaruan stok produk lama menjadi barang/produk yang lebih baru, adanya perbaruan stok ini membuat bahan sisa produksi sebelumnya menjadi tak terpakai dan *out-of-date* dengan jumlah yang terbilang cukup banyak. Berdasarkan hal tersebut, maka bahan sisa produksi yang tak terpakai ini menjadi limbah yang kemudian dialihkan kepada penjual-penjual kain sisa seperti toko Naila dan toko disekitarnya, karena jika tidak dialihkan biasanya akan dibiarkan menumpuk begitu saja. Kain yang didapatkan toko Naila sebagian besar merupakan kain bermotif yang diproduksi oleh beberapa konfeksi / garmen dari *brand* ternama seperti Triset, Matahari dan *brand* lokal Nadjani.



Gambar 3 Kain Motif
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Kain-kain tersebut dijual seadanya tanpa melewati proses penyortiran sehingga kain dijual dengan beragam potongan dan ukuran dengan kondisi kain yang beragam, sebagian besar kain dalam kondisi yang bagus namun sebagian juga berkondisi usang atau kurang bagus. Sebagian

besar kain sisa/sampel pabrik berukuran 90 × 120cm. Pembeli yang datang bertujuan untuk produksi pribadi ataupun pengrajin kain yang menjual produk dalam jumlah sedikit. kain sisa pada umumnya hanya dibuat sebagai keset kaki dan produk yang nilai ekonominya rendah.

Hasil Observasi

Observasi pertama dan kedua bertempat di Sentra Kain Cigondewah yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2022 dan 14 Januari 2023. Pada observasi pertama proses yang dilakukan hanya memilah dan meninjau bahan kain yang tersedia. Kemudian pada observasi kedua mendapatkan limbah kain dengan berat 3-4 kg. Melalui proses sortir limbah kain, kemudian limbah kain tersebut akan dimanfaatkan kembali untuk keperluan eksplorasi dan pembuatan produk. Berikut merupakan pemaparan data hasil observasi lapangan yang telah dilakukan:

Tabel 2 Data Observasi Lapangan

NO	HASIL OBSERVASI
1.	Tanggal : 24 Oktober 2022 Tempat Observasi : Sentra Kain Cigondewah Alamat Tempat Observasi : Jl. Cigondewah Kidul, Blok T, No. 8-9, Cigondewah Rahayu, Kec. Bandung Kulon, Kota Bandung, Jawa Barat.
	Lampiran Foto: <div style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: center;">Gambar 4 Observasi Kawasan Tekstil (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>
	Resume Hasil Observasi : Setelah melakukan observasi dengan melihat langsung toko-toko yang ada di Sentra Kain Cigondewah, mahasiswa dapat menyimpulkan bahwa dari sekian banyaknya toko yang menjual kain, sebagian besar toko menjual kain dalam bentuk gulungan besar dan ada beberapa yang menjual kain perca dalam bentuk potongan kecil bahkan potongan per meter. Setelah mengelilingi toko-toko kain yang ada di lokasi, mahasiswa mengunjungi salah satu toko yang cukup ramai pembeli yaitu toko ARB Tekstil. ARB Tekstil menjual kain perca sisa dari pabrik konfeksi dan garmen yang tidak terpakai lagi dalam bentuk potongan per meter maupun dalam bentuk gulungan kain, material yang didapat dari sisa pabrik ini kemudian dijual kembali oleh

<p>ARB Tekstil dengan harga lebih murah dan terbilang cukup lengkap jenisnya selama stok masih tersedia. Di toko ini tersedia kain perca polos maupun bermotif dengan jenis material kain yang beragam seperti katun, rayon, wolvis, velvet, chiffon, polyester, flanel, satin, maxmara hingga sisa bahan sprengi dan jenis kain lainnya dengan kondisi kain yang cukup bagus. Harga kain perca yang dijual di toko ARB Tekstil ini umumnya relatif murah dan terjangkau, tergantung jenis dan jumlah pembeliannya dihitung dengan harga per kilogram. Dari yang mahasiswa dapatkan, harga per kilogram kain berkisar Rp 75.000 - Rp 85.000 tergantung jenis kain, namun harga ini masih bisa ditawar lebih murah sesuai kesepakatan penjual dan pembeli. Menurut pernyataan penjual, kain yang paling banyak dibeli yaitu kain katun bermotif dengan karakter kain yang halus, lembut, dan tidak menerawang, adapun kain yang dijual dengan harga per kilogram harganya akan lebih terjangkau dengan kualitas yang sama bagusnya. Namun sangat disayangkan saat mahasiswa hendak melakukan wawancara lebih lanjut kepada penjual, penjual hanya dapat menjawab pertanyaan dengan seadanya dikarenakan jumlah pengunjung yang cukup ramai pada hari itu.</p>
--

Kesimpulan Hasil Observasi:

Setelah melakukan observasi pada beberapa tempat, dapat disimpulkan bahwa Sentra Kain Cigondewah merupakan tempat yang menyediakan kain sisa dari berbagai macam tempat seperti konfeksi dan garmen, hal ini membuat Sentra Kain Cigondewah berpotensi untuk dijadikan sumber perolehan material kain yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dari tempat ini didapatkan bahwa jenis kain katun merupakan kain yang paling banyak jumlahnya, dari adanya kain katun bermotif dan polos, kain katun yang berpotensi untuk diolah yaitu kain katun polos dengan rata-rata ukuran 1,2 m x 1 m. Namun, ketersediaan kain katun polos yang berlimpah ini membuatnya bertumpuk begitu saja dengan keadaan yang usang dan kotor.

Data Sekunder

Berikut merupakan pemaparan data sekunder yang berhubungan dengan data literatur atau artikel jurnal yang membahas pemanfaatan limbah kain dengan metode *upcycle* dan *manipulating fabric*:

1. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada 3 bulan pertama di tahun 2019 adanya produksi industri pakaian jadi meningkat sebesar 29,19% dalam kurun tahunan, posisi kedua tertinggi setelah produksi industri furnitur. Ervian G. Ismy, Sekretaris Jenderal Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) juga mengkonfirmasi adanya pertumbuhan produksi tersebut dan menyatakan

- bahwa saat ini pasar dan permintaan produk pakaian terus meningkat, dan perilaku konsumen saat ini juga konsumtif dan *fashionable*. (Kemenperin, 2019).
2. Industri pakaian jadi dan industri tekstil merupakan salah satu sektor manufaktur yang mencatatkan pertumbuhan industri paling tinggi pada triwulan III di tahun 2019 sebesar 15,08 persen yang mana angka tersebut melebihi pertumbuhan ekonomi sebanyak 5,02 persen di periode yang sama. (Kemenperin, 2019). Berdasarkan data tersebut, limbah terbesar yang ada di Indonesia salah satunya yaitu limbah kain yang merupakan salah satu jenis limbah yang cukup sulit diolah karena merupakan salah satu limbah anorganik yang sulit terurai sehingga tidak dapat dikompos, jika pengolahan limbah kain dengan cara dibakar akan menimbulkan gas dan asap yang beracun juga membahayakan lingkungan.
 3. Menurut Suhartini (2018), *upcycle* juga merupakan salah satu solusi memanfaatkan busana lama atau *out of date* menjadi busana yang *up to date*, juga mengolah busana longgar dan sesak menjadi busana yang memiliki nilai guna kembali. Hasil jadi *upcycle* busana lama ini memiliki kesesuaian nilai estetika yang baik. Dimana hasil busana yang memadukan nilai estetika dengan unsur kreatif juga dapat menentukan suatu penampilan dan status sosial dari seseorang.
 4. *Manipulating fabric* adalah suatu bentuk teknik menghias suatu material bahan dengan memanfaatkan beberapa macam bentuk teknik menghias kain serta membuat material bahan baru. Saat ini *manipulating fabric* sedang banyak digemari oleh para pengusaha di bidang fashion atau *fashionpreneur*, dengan menambahkan teknik *manipulating fabric* ke dalam busananya sebagai unsur dekoratif (Yusuf 2018).
 5. Konfeksi biasanya tidak menggunakan kembali limbah kain perca, tetapi kain konfeksi biasanya sering diperjualbelikan kembali kepada masyarakat setempat yang membutuhkannya (Puspitasari, 2023)

6. Kain katun seringkali digunakan pada pembuatan berbagai macam produk diantaranya yaitu produk fashion pakaian seperti dress, celana, baju dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan material jenis kain katun memiliki karakteristik bahan yang lembut, sejuk, dan dapat menyerap keringat sehingga jenis kain ini seringkali digunakan sebagai material busana (Arumsari, 2021).

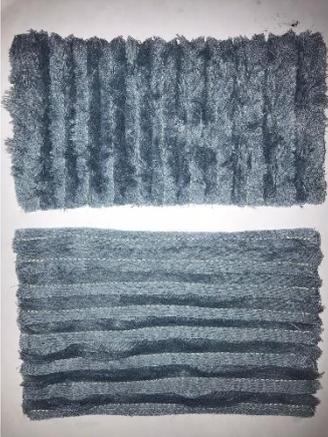
Data Eksplorasi

Dalam melakukan proses eksplorasi langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan kain sisa **konfeksi yang layak untuk diolah kembali**, kain yang didapatkan kurang lebih sebanyak 6 kg yang terdiri dari jenis kain katun oxford, katun poplin, katun twill, katun linen, katun drill, dan katun linen rami. Untuk keperluan eksplorasi kain sisa konfeksi digunakan sebanyak kurang lebih 1,5 kg. Eksplorasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui teknik apa yang paling optimal untuk memanfaatkan kain sisa konfeksi yang akan digunakan sebagai aplikasi dekoratif pada busana yang akan dibuat.

Eksplorasi

Tabel 3 Data Eksplorasi

NO	TEKNIK/PROSES	HASIL ESKPLORASI	ANALISA HASIL EKSPLORASI
1.	Pada eksplorasi ini mahasiswa membuat 1 lembar kain dengan menerapkan teknik <i>chenille</i> dari 8 lembar kain dengan warna dan jenis kain yang berbeda. Teknik ini dibuat untuk menggambarkan bentuk air laut yang bertumpuk dan bergelombang.		Eksplorasi ini menghasilkan tampilan <i>chenille</i> yang dibutuhkan, tampilan kain yang bertumpuk dengan warna yang berbeda-beda memberi efek campuran warna air laut serta teksturnya yang cukup tebal memberi efek seperti ombak.

2.	<p>Pada eksplorasi ini mahasiswa membuat 2 lembar kain dengan menerapkan teknik <i>chenille</i> dari 8 lembar kain dengan kain katun berwarna biru.</p> <p>Teknik ini dibuat untuk menggambarkan bentuk dari arus dan buih air laut.</p>		<p>Eksplorasi ini menghasilkan tampilan <i>chenille</i> yang lebih bervolume karena serat kain yang sengaja dibuat berserabut (<i>unfinished</i>) untuk menggambarkan buih air laut.</p>
3.	<p>Pada eksplorasi ini mahasiswa membuat 4 lembar kain dengan menerapkan teknik <i>ruffle</i> yang dijejerkan kemudian 2 lembar lainnya ditumpuk dengan warna dan jenis kain yang berbeda.</p> <p>Teknik ini dibuat untuk menggambarkan gelombang air laut yang mengalir.</p>		<p>Penerapan teknik <i>ruffle</i> pada eksplorasi ini menghasilkan bentuk gelombang yang diperlukan, penggunaan neci dan klim pada ujung <i>ruffle</i> dibuat agar gelombang <i>ruffle</i> memiliki kesan <i>flowy</i> atau mengalir.</p>
4.	<p>Pada eksplorasi ini mahasiswa membuat lembaran dengan teknik <i>ruffle</i> dengan kerut yang lebih rapat/padat.</p> <p>Teknik ini dibuat untuk menggambarkan ombak air laut.</p>		<p>Penerapan teknik <i>ruffle</i> yang menggunakan jahit kelim pada eksplorasi ini membuat efek kain lebih padat dan bervolume karena ditujukan untuk menggambarkan bentuk dan volume ombak yang besar.</p>
5.	<p>Pada eksplorasi ini mahasiswa membuat teknik <i>layering</i> dengan memotong beberapa lembar kain yang berbeda bentuk dan ukuran untuk dijahit menjadi 1 tumpuk menjadi sebuah <i>layer</i>.</p> <p>Teknik ini dibuat untuk menggambarkan bentuk dan warna ombak dan air laut di pesisir pantai yang bertumpuk.</p>		<p>Percobaan penerapan teknik ini cukup baik, pemotongan kain dengan ukuran dan bentuk yang berbeda membuat tampilan lembaran ini lebih merepresentasikan perpaduan bentuk dan warna air laut.</p>

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Setelah dilakukan pembuatan eksplorasi, didapatkan beberapa eksplorasi terpilih dengan adanya beberapa pertimbangan diantaranya yaitu penggunaan teknik

manipulating fabric yang sudah ditentukan seperti teknik *ruffle*, teknik *chenille*, dan teknik *layering* yang telah disesuaikan dengan bentuk eksplorasi yang diperlukan, ketersediaan bahan kain sisa konfeksi serta efisiensi waktu dan tingkat kemudahan dalam proses pengerjaannya. Pada hasil akhir eksplorasi teknik *chenille* dan *layering* dibuat dengan konsep *unfinished* karena menghasilkan visual dan tekstur benang pada kain yang menggambarkan visual dari inspirasi konsep.

Deksripsi Konsep Perancangan

Konsep produk yang akan dirancang pada penelitian ini dibuat meliputi beberapa tahap yaitu pembuatan *imageboard*, *lifestyleboard*, target market, eksplorasi, sketsa desain hingga proses perancangan produk. Konsep utama perancangan produk dalam penelitian ini adalah membuat produk fashion menggunakan metode *upcycle* menjadi sebuah busana wanita dari material kain sisa konfeksi yang memiliki nilai rendah dan sudah usang agar memiliki nilai lebih tinggi dari sebelumnya. Pada perancangan ini bahan yang akan digunakan adalah jenis kain katun, penggunaan kain jenis katun ini dikarenakan karakteristik kainnya yang nyaman, kuat, daya serap air tinggi, dan termasuk bahan yang memiliki serat yang rapi. Selain itu karena terdapat banyak industri tekstil yang menggunakan bahan dasar kain katun.

Metode *upcycle* dilakukan sebagai usaha pemanfaatan kain sisa juga demi membantu mengurangi dampak polusi lingkungan dari adanya jumlah limbah tekstil yang terus bertambah. Hal ini dilakukan dengan menciptakan produk baru dari hasil memanfaatkan kain sisa konfeksi, penggunaan metode *upcycle* yang dipadu dengan penggunaan teknik *manipulating fabric* pada perancangan ini bertujuan untuk meningkatkan *value* dan nilai estetika dari kain sisa yang sudah usang dengan membuat efek-efek bentuk kerutan dan lipatan pada kain. Teknik *manipulating fabric* dibuat untuk memperindah busana agar memiliki ciri khas tersendiri dengan tampilan yang berbeda sehingga menjadikannya memiliki daya tarik yang unik dan tidak pasaran. Perancangan busana menggunakan bahan-bahan alami terkait dengan inspirasi laut, seperti kain yang terbuat dari serat alami yaitu kain katun. Perancangan busana ini diharapkan dapat

memberi inspirasi baru dalam pengolahan kain sisa konfeksi demi mengurangi permasalahan limbah kain yang ada.

Deskripsi Konsep *Imageboard*



Gambar 5 *Imageboard*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Konsep pada *imageboard* berjudul '*Seascape*' ini memiliki arti pemandangan laut yang menggambarkan lautan yang luas dan terbentang. Konsep laut ini terinspirasi dari segala bentuk keindahan yang ada pada laut seperti gelombang air, ombak, arus dan buih air laut. Inspirasi juga diambil dari makna laut itu sendiri yang mana laut merupakan tempat yang indah, misterius, tenang, bergejolak, dan menakjubkan, serta memiliki makna yang cukup penting bagi kehidupan umat manusia seperti menjadi sumber makanan, jalur perdagangan, tempat pertempuran, juga sarana hiburan. Konsep '*Seascape*' ini digambarkan dalam perancangan melalui pemilihan warna monokromatik biru yang mengacu pada *moodboard* bertujuan untuk merepresentasikan warna laut itu sendiri ditambah dengan penerapan teknik *ruffle*, *chenille*, dan *layering* sebagai aplikasi dekoratif yang dibuat untuk menggambarkan ombak, arus, gelombang dan buih yang

ada pada laut. Visual tersebut dipresentasikan pada produk busana wanita dengan menggunakan material kain sisa konfeksi berbahan katun dengan pengolahan teknik *manipulating fabric*.

Desain Produk

Desain produk menyesuaikan dengan hasil eksplorasi teknik *manipulating fabric* ruffles, chenille, dan layering dan dengan pertimbangan material bahan kain sisa yang telah diperoleh.



Gambar 6 Desain Produk
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Visualisasi Produk

Berikut merupakan visualisasi tampak detail dari hasil akhir produk yang telah dibuat:

Produk 1 – Busana *long outer* dan *inner dress*



Gambar 7 Visualisasi Busana 1 Pada Model
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Produk 2 – Busana *outer* dan *handkerchief skirt*



Gambar 8 Visualisasi Busana 2 Pada Model
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Produk 3 – Busana *crop outer* dan *midi skirt*



Gambar 9 Visualisasi Busana 3 Pada Model
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dibahas dalam penelitian “Penerapan Metode *Upcycle* dengan Teknik *Manipulating Fabric* pada Perancangan Busana Sebagai Upaya Pemanfaatan Kain Sisa Konfeksi” dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya solusi memanfaatkan kain sisa konfeksi yang terus bertambah ini ialah dengan penerapan metode *upcycle*. Metode *upcycle* yang dilakukan yaitu dengan merancang kain sisa konfeksi menjadi sebuah produk fashion busana, di mana kain sisa tersebut juga diolah sebagai aplikasi dekoratif guna membantu mengurangi permasalahan limbah yang ada. Selain itu penerapan metode *upcycle* juga dapat meningkatkan nilai guna suatu barang yang sebelumnya memiliki nilai ekonomi dan estetika yang rendah menjadi suatu produk yang bernilai lebih tinggi. Proyeksi produk busana hasil *upcycle* ini dapat dikembangkan dengan pengaruhi beberapa faktor termasuk tren fashion, kesadaran lingkungan, dan perilaku konsumen. Dari adanya konsumen yang semakin sadar akan dampak negatif industri fashion terhadap lingkungan, hal tersebut mendorong permintaan untuk produk *sustainable fashion* salah satunya ialah busana hasil *upcycle*. Dari semakin banyaknya desainer dan merek *brand* besar yang mulai mengadopsi pendekatan *sustainable fashion* dalam produksi busana dapat memberikan peluang

yang lebih besar bagi produk busana *upcycle* ini untuk tampil dipasaran.

Pada penelitian ini perancangan produk hasil pengolahan kain sisa konfeksi yang lebih optimal yaitu dilakukan dengan menambahkan teknik *manipulating fabric* sebagai teknik utama dalam memperindah suatu produk. Selain itu, penggunaan teknik *manipulating fabric* diperlukan untuk menambah suatu ciri khas dan nilai unik pada suatu produk. Berdasarkan hasil pembuatan eksplorasi teknik *manipulating fabric*, didapatkan bahwa teknik ini cukup beragam bentuknya yang dapat menghasilkan inspirasi dan gaya baru sesuai pengolahannya. Dari segi visual, produk yang menggunakan teknik *manipulating fabric* sebagai aplikasi dekoratifnya akan memiliki *detail* dan efek atau tekstur menonjol yang berbeda dari produk lainnya. Hal ini menjadikannya sebuah produk yang memiliki nilai estetika unik dan berbeda dari produk fashion massal lainnya. Berdasarkan hasil eksplorasi dalam penelitian ini, terkait cara pengolahan kain sisa konfeksi menggunakan teknik *manipulating fabric* dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan mempersiapkan bahan kain sisa konfeksi dan memastikan kain memiliki karakter serat kain yang diperlukan. Sebelum menentukan jenis teknik yang akan diolah, perlu adanya proses menganalisa teknik yang akan dibuat guna menghindari kesalahan dalam proses pembuatan. Setelah ditentukannya teknik *manipulating fabric* yang akan dibuat, diperlukan pembentukan pola atau desain manipulasi pada kain untuk disusun dalam suatu lembar kain. Tahap akhir dari cara pengolahan kain sisa konfeksi menggunakan teknik *manipulating fabric* ini yaitu diaplikasikan pada produk busana sebagai aplikasi dekoratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, S., Sinaga, R., & Lubis, R. (2022). Aplikasi Ornamen Sumatera Utara Kreasi Kekinian pada Desain Busana Ready-To-Wear dengan Teknik Sablon Printing. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 25-35.
- Ellen McArthur Foundation. (2018, November 22) Ellen McArthur Foundation:

Redesigning the future of fashion. Diakses pada 22 Juni 2023 dari <https://ellenmacarthurfoundation.org/topics/fashion/overview>

Endrayana, J. P. M., & Retnasari, D. (2021). Penerapan Sustainable Fashion Dan Ethical Fashion Dalam Menghadapi Dampak Negatif *Fast fashion*. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).

Handayani, T., Rahmawaty, D., & Rahma, A. Y. (2022). Pengembangan Teknik *Upcycle* Dari Sisa Kain Produksi Massal Dan Pakaian Bekas Menjadi Pelengkap Busana Yang Berkualitas. *Jurnal Desain-Kajian Bidang Penelitian Desain*, 2(1), 123-129.

Hanifah, H., & Arumsari, A. (2018). Konsep *Upcycle* Sebagai Alternatif Solusi Pemanfaatan Limbah Kebaya Lama. *EProceedings of Art & Design*, 5(3).

Kementerian Perindustrian, (2019, 7 November). Kemenperin: Industri Tekstil dan Pakaian Tumbuh Paling Tinggi. Diakses pada 18 November 2022, dari <https://kemenperin.go.id/artikel/21230/Kemenperin:-Industri-Tekstil-danPakaian-Tumbuh-Paling-Tinggi>

Krulinasari, W., & Yusnandi, Y. (2021). Tinjauan Limbah Kain Sisa Produksi Menurut Hukum Internasional dan Hukum Nasional. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 2, No. 1, pp. 57-64).

Nidia, C., & Suhartini, R. (2020). DAMPAK *FAST FASHION* DAN PERAN DESAINER DALAM MENCIPTAKAN *SUSTAINABLE FASHION*. *Jurnal Online Tata Busana*, 9(2), 157-166.

Nursari, F., & Hervianti, D. F. (2017). Potensi Penerapan Konsep Zero Waste Pada Busana Tradisioanal Studi Kasus: Kimono. *Jurnal Rupa*, 2(1), 71-71.

Oktapiyanti, F., & Arumsari, A. (2021). Pemanfaatan Limbah Kain Katun Dari Industri Konfeksi Soreang Menggunakan Teknik *Surface Design* Untuk Produk Fesyen. *eProceedings of Art & Design*, 8(6).

Pertiwi, F. N. D., & Marlina, M. (2015). MANFAAT HASIL PELATIHAN *MANIPULATING FABRIC* SEBAGAI KESIAPAN MEMBUKA USAHA AKSESORIS. *Fesyen*

Perspektif, 5.

- Purwasih, R., Anita, I. W., & Afrilianto, M. (2020). Pemanfaatan Limbah Kain Perca untuk Mengembangkan Media Pembelajaran Matematika bagi Guru SD. *Jurnal SOLMA*, 09(1), 167–175.
- Putri, D. Y., & Suhartini, R (2018). *Upcycle* Busana Casual Sebagai Pemanfaatan Pakaian Bekas. *E-Journal Tata Busana*, 07(01).
- Rosdiana, A., Dian Yulistianti, H., Nor Laila, A., & Kunci, K. (2018). Pelatihan Pemanfaatan Kain Perca sebagai APE Pillow Doll Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini Di Kuwasen Jepara. *Jdc*, 2(1), 1–7.
- Tsalsalabila, A. L., & Puspitasari, C. (2023). Pemanfaatan Limbah Kain Konveksi di Desa Kalijambe Menggunakan Teknik Tenun Tapestri untuk Produk Fashion. *Jurnal Desain*, 10(2), 236-248.
- Untara, W. (2010). *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. IndonesiaTera.
- Wildan, A. A., & Nurfebiaraning, S. (2021). Strategi Komunikasi Pemasaran Sustainable Fashion *Brand* lameccu Melalui Media Sosial Instagram. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 1-12.
- Yusuf, A. (2018). Kreasi Teknik *Fabric slashing* Pada Busana Ready To Wear.